

BEDHAYAN ARDHANARESVARA *CROSS GENDER*
KARYA DIDIK NINI THOWOK



TESIS
PENGAJIAN SENI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Seni Tari

Dani Candra Puspita
1520917412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

TESIS
PENGKAJIAN SENI

BEDHAYAN ARDHANARESVARA *CROSS GENDER*
KARYA DIDIK NINI THOWOK

Oleh

Dani Candra Puspita
1520917412

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juni 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.

Penguji Ahli,

Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum

Ketua,

Dr. Fortunata Tyas Rinestu, M.Si.

02 AUG 2019

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

BEDHAYAN ARDHANARESVARA *CROSS GENDER*
KARYA DIDIK NINI THOWOK



TESIS
PENGAJIAN SENI

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Seni Tari**

Dani Candra Puspita
1520917412

PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

TESIS
PENGKAJIAN SENI

BEDHAYAN ARDHANARESVARA *CROSS GENDER*
KARYA DIDIK NINI THOWOK

Oleh

Dani Candra Puspita
1520917412

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juni 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.

Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum

Ketua,

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

Yogyakarta,

Direktur,

Prof. Dr. Djohan, M.Si
NIP. 196112171994031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

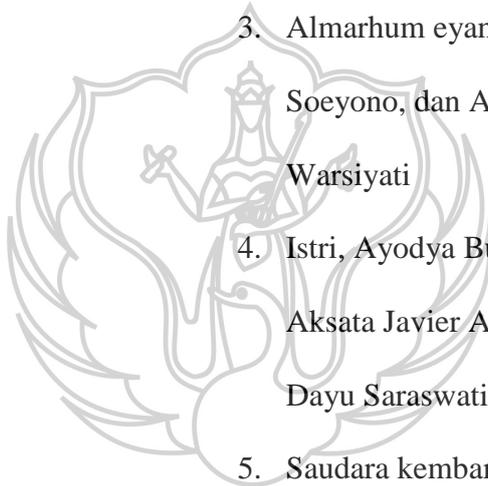
Tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua, Slamet Hariyadi dan
Laili Purwanti
2. Mertua, Asal Sugiarto dan Almarhumah
Witun

3. Almarhum eyang kakung, R. Asih Djoko
Soeyono, dan Almarhumah eyang putri
Warsiyati

4. Istri, Ayodya Budayanti, dan anak
Aksata Javier Art Arundaya, Bexxa
Dayu Saraswati

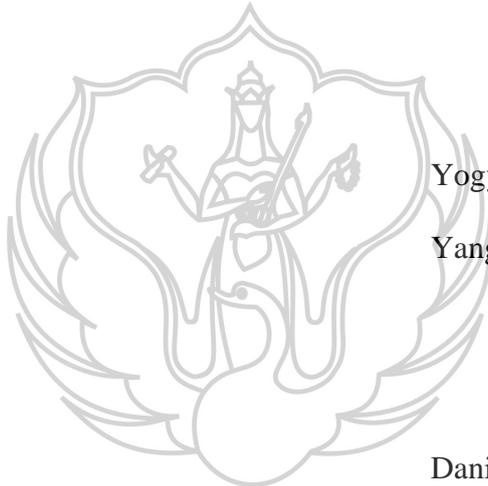
5. Saudara kembar serta adik-adikku.



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun. Tesis ini merupakan hasil pengkajian atau penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 27 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,

Dani Candra Puspita

1520917412

ABSTRAK

Didik Nini Thowok menciptakan karya Bedhayan Ardhanaresvara berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya sebagai maestro tari dengan konsep atau format *cross gender*. Bedhayan Ardhanaresvara digarap dengan kreasi dari hasil kreativitas Didik Nini Thowok, namun tidak meninggalkan unsur tradisi, serta makna yang terkandung dalam setiap karya, berdasar latar belakang ceritanya.

Konsep *cross gender* merupakan konsep dualitas atas tubuh yang dipinjam untuk memerankan atau menarikan suatu pertunjukan dari Bedhayan Ardhanaresvara. *Cross gender* terdiri dari dua kata yaitu kata *cross* dan *gender*. *Cross* berarti penyilangan dan *gender* bisa dikatakan peran. Jadi *cross gender* adalah seseorang yang melakukan silang peran.

Gerak jenis tari putri dari beberapa etnis dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh, dalam beberapa repertoar pada karya Bedhayan Ardhanaresvara menjadi suatu ciri khas Didik Nini Thowok. Bedhayan Ardhanaresvara menampilkan berbagai tarian etnis nusantara, antara lain Bedhayan Gaya Yogya dan Surakarta, Tari Piring, Jaipongan, Beskalan Putri, Kuntulan Banyuwangi, Legong Bapang Saba, dan Dwi Muka “Ardhanaresvara”.

Penelitian mengenai pertunjukan “Bedhayan Ardhanaresvara Karya Didik Nini Thowok”, menggunakan metode kualitatif. Pendekatan koreografis untuk membahas bentuk koreografi yang terdiri dari tata gerak tari, pola lantai, rias busana, dan musik tari. Pendekatan ini dipakai untuk membantu mendeskripsikan pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok sebagai suatu teks koreografi kelompok, bagaimana proses pembentukannya, serta aspek-aspek yang membentuknya. Serta pendekatan *gender* digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan, membedah, dan menganalisis persoalan yang terdapat dalam objek penelitian, yakni bagaimana pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara disajikan dengan konsep *cross gender*. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali data dan informasi mengenai bentuk penyajian, dan makna *cross gender* dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara

Kata kunci: Bedhayan Ardhanaresvara, *cross gender*, Didik Nini Thowok.

ABSTRACT

Didik Nini Thowok created the work Bedhayan Ardhanaresvara based on his experience and background as a maestro of the dance with the concept or the format of the cross gender. Bedhayan Ardhanaresvara was worked on with creation of the result of Didik Nini Thowok's creatifity, but it didn't leave the element of the tradition and the meaning that contained in each work, based on the background of the story.

The concept of the cross gender is a duality's concept of the body, that is borrowed to play or dance a performance from Bedhayan Ardhanaresvara. Cross gender consists of two words, namely cross and gender. cross means crossing and gender can be said to be a role. So cross gender is someone who crosses a role.

The movement of the type of female dance from sereval ethnic group are integrated into one whole unit in the sereval repertoires of the Bedhayan Ardhanaresvara's work, it becomes a characteristic of Didik Nini Thowok. Bedhayan Ardhanaresvara performs various ethnic Indonesian dancers such as Bedhayan with style Yogyakarta and Surakarta, Piring Dance, Jaipongan, Beskalan Putri, Kuntulan Banyuwangi, Legong Bapang Saba, and Dual Face "Ardhanaresvara".

The research about the performance Bedhayan Ardhanaresvara of Didik Nini Thowok as work used qualitative method. The choreographic approach was used to discuss the form of choreographic that consists of the dance movement, the floor pattern, the fashion dressing, the music of dance. This approach was used to help describing the performance Bedhayan Ardhanaresvara of Didik Nini Thowok's work as a group's choreographic text, how the process of its formation and the aspect that shape it. Besides, that the gender approach was used a tool to describe, dissect, and analyze the problem that contained in the object of the research, that is how the performance of Bedhayan Ardhanaresvara is presented with concept of cross gender. The purpose of this research is to explore the data and the information about the form of the presentation and the meaning of cross gender in Bedhayan Ardhanaresvara's performance.

Keywords : Bedhayan Ardhanaresvara, cross gender, Didik Nini Thowok

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga bisa terwujud penulisan tesis berjudul “Bedhayan Ardhanaresvara *Cross Gender* Karya Didik Ninik Thowok”, sebagai syarat mencapai derajat magister dalam bidang pengkajian seni, minat utama pengkajian seni tari.

Selama penyusunan usulan penelitian ini hingga penyusunan tesis, penulis banyak menghadapi kesulitan dan hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya kepada:

1. Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku Direktur Program Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi.
2. Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum. selaku dosen pembimbing utama yang telah berperan banyak dalam pengorbanan waktu, tenaga, serta pikiran dalam mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan hingga tesis ini terwujud.
3. Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum. selaku dosen penguji ahli.
4. Dr. Fortunata Tyas Rinestu, M.Si. selaku ketua penguji.
5. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. sebagai Pengelola Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni.

6. Seluruh staf pengajar dan karyawan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Dra. Daruni, M.Hum. yang telah memberikan dorongan, motivasi, serta meminjamkan buku-buku pendukung penelitian.
8. Didik Hadi Prayitno, SST. selaku narasumber utama dalam penelitian Bedhayan Ardhanaresvara, yang telah banyak memberi informasi kepada penulis dalam mencari data dari awal hingga akhir, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
9. Ngakan Ngurah Mahendrajaya Ir., MT., dan Ni Ketut Suriastini, S.Sn., selaku narasumber, yang telah banyak memberi informasi kepada penulis dalam mencari data kaitannya dengan pemahaman Ardhanaresvara.
10. I Putu Raksa, Subari Sofyan, Sugeng Iman Hartanto, Janihari Parsada, Pamungkas Indra, dan semua penari Bedhayan Arhanaresvara. selaku narasumber, yang telah banyak memberi informasi kepada penulis dalam mencari data kaitannya dengan motif gerak, dan rias busana.
11. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku narasumber, yang telah banyak memberikan informasi mengenai motif gerak tari Beskalan Putri.
12. Budi Pramono, selaku narasumber, yang telah banyak memberi informasi kepada penulis dalam hal musik tari.
13. Orang tua, Bp. Slamet Hariyadi, Ibu Laili Purwanti, adik Amrullah Surya Adi Baskara, saudara, serta seluruh keluarga besarku. Terimakasih atas doa, bantuan bersifat materiil dan non materiil, serta kesabarannya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

14. Bp. Asal Sugiarto dan Almarhumah Ibu Witun selaku mertua yang memotivasi penulis dari awal masuk kuliah di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah memberikan doa, serta bantuan yang bersifat materiil dan non materiil.
15. Istri saya Ayodya Budayanti, dan anak saya Aksata Javier Art Arundaya, Bexxa Dayu Saraswati yang telah mendoakan, memberikan semangat, agar tesis segera terselesaikan.
16. Teman-teman angkatan tahun 2015 Program Penciptaan dan Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, adik-adik angkatan yang telah memberi semangat, serta semua saja teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih atas dukungan, bantuan, dan doanya.
17. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya tulis ini, oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun agar menjadi lebih baik. Akhir kata semoga tesis ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai seni pertunjukan tari dan dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Dani Candra Puspita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori	9
1. Tinjauan Pustaka	9
2. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	14
1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	15
a. Lokasi Penelitian	15
b. Waktu Penelitian	16
c. Bentuk dan Strategi Penelitian	17
2. Sumber Data	21
3. Prosedur Penelitian	24
4. Analisis Data	30
5. Penarikan Kesimpulan	31
6. Sistematika Pelaporan	32
BAB II LKP NATYA LAKSHITA, DIDIK NINI THOWOK, DAN PEMAHAMAN KONSEP ARDHANARESVARA	33
A. Lembaga Kursus dan Pelatihan Natya Lakshita.....	33
B. Perjalanan Didik Nini Thowok Dalam Berkarya.....	34
C. Konsep Ardhanaresvara	36
D. Konsep <i>Cross Gender</i>	43
E. Konsep AnimaAnimus	50
F. Bedhayan Ardhanaresvara	52
BAB III BENTUK PENYAJIAN BEDHAYAN ARDHANARESVARA KARYA DIDIK NINI THOWOK	55
A. Bentuk Penyajian Bedhayan Ardhanaresvara.....	55
1. Penari	56
2. Aspek Gerak Tari	58

B. Tema Tari Bedhayan Ardhanaresvara	62
C. Musik Tari Bedhayan Ardhanaresvara	63
D. Rias Busana Bedhayan Ardhanaresvara	68
E. Properti Bedhayan Ardhanaresvara	71
F. Tempat Pentas, Ruang atau Pola Lantai Bedhayan Ardhanaresvara	74
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	98
A. Pembahasan dan Analisis.....	98
B. Hasil Penelitian	108
BAB V PENUTUP	111
DAFTAR SUMBER ACUAN	113
GLOSARIUM	116
LAMPIRAN	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram Dewata Nawa Sanga atau Nawadewata koleksi Ngakan Ngurah Mahendrajaya	37
Gambar 2. <i>The concept and significance of Ardhanarishvara</i>	40
Gambar 3. Ardhanarishvara- Shiva and Shakti	41
Gambar 4. Penari Bedhayan Ardhanaresvara, Sugeng Iman Hartanto	57
Gambar 5. Enam penari Bedhayan Ardhanaresvara	58
Gambar 6. Rias Busana terlihat utuh dari kejauhan tokoh Ardhanaresvara diperankan oleh Didik Nini Thowok	70
Gambar 7. Rias wajah (biru muda dan merah muda) terlihat dari dekat tokoh Ardhanaresvara diperankan oleh Didik Nini Thowok	70
Gambar 8. Penari Bedhayan Ardhanaresvara terlihat mengenakan kostum bernuansa biru muda dan merah muda	71
Gambar 9. Penari Bedhayan Ardhanaresvara, pada repertoar tari Piring terlihat menggunakan properti piring dengan lilin yang menyala di atasnya	72
Gambar 10. Penari Bedhayan Ardhanaresvara, pada repertoar tari Beskalan Putri terlihat menggunakan properti sampur bernuansa merah muda dan biru muda	72
Gambar 11. Penari Bedhayan Ardhanaresvara, pada repertoar tari Legong Bapang Saba, terlihat menggunakan kipas Bali	73
Gambar 12. Penari Bedhayan Ardhanaresvara, pada bagian <i>ending</i> atau klimaks penari rampak terlihat menggunakan properti imitasi bunga teratai dengan hiasan kaca	73

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peneliti berfoto bersama maestro tari Didik Nini Thowok (narasumber primer), pada saat wawancara.....	120
2. Peneliti berfoto bersama maestro tari Didik Nini Thowok pada saat akan berpentas	120
3. Peneliti berfoto bersama Janihari Parsada sebagai penari Piring pada saat akan berpentas	121
4. Peneliti berfoto bersama Sugeng Iman Hartanto sebagai penari Jaipong pada saat akan berpentas	121
5. Peneliti berfoto bersama Mamuk Rohmadona sebagai penari Beskalan Putri pada saat akan berpentas	122
6. Peneliti berfoto bersama Subari Sofyan sebagai penari Kuntulan Banyuwangi pada saat akan berpentas	122
7. Peneliti berfoto bersama I Putu Raksa sebagai penari Legong Bapang Saba pada saat akan berpentas	123
8. Penari Jaipong, Beskalan Putri, Kuntulan Banyuwangi, Legong Bapang Saba, Piring pada saat akan berpentas pada saat akan berpentas	123
9. Peneliti berfoto bersama Ni Ketut Suriastini (narasumber pendukung), pada saat wawancara	124
10. Peneliti berfoto bersama Ngakan Ngurah Mahendrajaya dan Ni Ketut Suriastini, pada saat wawancara	124
11. Sertifikat dari LKP Natya Lhaksita - Didik Nini Thowok, Yogyakarta, partisipasi ngamen dan pementasan seni tari (<i>Indonesian Cross Gender</i>)	125
12. Sertifikat dari LKP Natya Lhaksita - Didik Nini Thowok, Yogyakarta, peserta Program dan Pelatihan Tari Kuntulan Banyuwangi (<i>workshop</i>)	126
13. Lembar Konsultasi/Bimbingan Tugas Akhir	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia hiburan semakin marak, khususnya seni pertunjukan merupakan suatu fenomena yang sangat lazim. Berbagai pertunjukan yang ada di Kota Yogyakarta semakin digemari, salah satunya adalah pertunjukan seni tari. Terdapat beberapa pertunjukan tari setiap hari atau setiap akhir pekan dipertunjukkan di berbagai tempat di Kota Yogyakarta, di antaranya pertunjukan tari tradisional Istana, tradisional kerakyatan, garapan yang berpijak pada tradisi maupun garapan yang tidak berpijak pada tradisi. Dari berbagai pertunjukan tersebut, yang akan diteliti yaitu pertunjukan tari garapan yang berpijak pada tari tradisional. Penelitian ini difokuskan pada pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok yang dipertunjukkan oleh para penari *cross gender*.

Cross gender adalah istilah yang digunakan Didik Nini Thowok dalam menyebutkan silang peran, yang dahulunya lebih dikenal dengan istilah travesti. Istilah *cross gender* dipakai dengan alasan agar mudah dipahami secara universal.¹ *Cross gender* dalam hal ini diperuntukkan dalam kehidupan seni pertunjukan, lebih spesifik lagi dalam bidang seni tari. Berbeda lagi arti *cross gender* dalam kehidupan sosial, yang sekarang banyak dipakai, seperti transgender, transseksual, dan lain sebagainya. Berbagai

¹ Wawancara dengan Didik Nini Thowok, 27 April 2016, diijinkan untuk dikutip.

fenomena *cross gender* dikenal di masyarakat, sehingga terkadang tidak tepat dalam mengartikannya. Ditegaskan bahwa pengertian *cross gender* yang digunakan dalam penelitian ini dipahami sebagai silang peran.

Banyak fenomena *cross gender* dalam seni pertunjukan Indonesia yang dipaparkan oleh Didik Nini Thowok, mulai dari kesenian Ludruk Jawa Timur, pemeran silang peran disebut dengan istilah *wandu*, adapula pertunjukan tari Lengger Lanang Banyumas, lalu fenomena Bissu “calabai” di masyarakat Bugis Makassar. Fenomena *cross gender* dalam seni pertunjukan tidak saja terdapat di Indonesia, bahkan di Jepang fenomena tersebut dikenal dengan pertunjukan Noh atau Noogaku, yaitu pertunjukan teater yang kesemua pendukungnya adalah laki-laki, sehingga beberapa penari laki-laki berperan sebagai perempuan dengan mengenakan topeng karakter perempuan. *Cross gender* atau silang peran tidak selalu diartikan dengan penari laki-laki memerankan sebagai penari perempuan saja, akan tetapi adapula jenis tari laki-laki yang diperankan oleh perempuan, misalnya Mimi Rasinah pada tari Topeng Cirebon.²

Pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara berdurasi sekitar 20 menit, dengan 12 orang penari atau lebih. Tari ini dipertunjukkan sesuai dengan permintaan konsumen, yaitu dengan mempertimbangkan acara, tempat, dan durasi. Musik pengiringnya digarap melalui proses editing yang disesuaikan dengan kebutuhan tariannya. Pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok merupakan pertunjukan tari yang disajikan oleh para

²*Ibid*

penari *cross gender*. Penari *cross gender* dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara adalah penari laki-laki yang mempertunjukkan atau menyajikan suatu pertunjukan tari, yang sebenarnya merupakan jenis tari perempuan. Pada pertunjukannya laki-laki tersebut menari, berdandan, dan mengenakan kostum, sanggul layaknya penari perempuan.

Didik Nini Thowok terinspirasi dari sosok Dewa Siwa sebagai Ardhanaresvara (setengah laki-laki dan setengah perempuan). Penggambaran Dewa Siwa dalam bentuk setengah laki-laki setengah perempuan.³ Hal tersebut digambarkan pada riasan wajah dengan warna merah muda dan biru muda, serta topeng yang dikenakan di bagian belakangnya. Karya Bedhayan Ardhanaresvara dalam koreografinya mencakup beberapa tari etnis nusantara, antara lain Bedhayan Gaya Yogyakarta dan Surakarta, Tari Piring, Tari Jaipong, Tari Beskalan Putri, Tari Kuntulan Banyuwangi, Tari Legong Bapang Saba, dan Tari Topeng Dwi Muka.

Didik Hadiprayitno atau dikenal dengan nama Didik Nini Thowok adalah pimpinan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan atau sering disebut LKP Tari Natya Lakshita. Didik Nini Thowok dikenal di dalam maupun di luar negeri sebagai penari *cross gender*. Banyak karya yang sudah diciptakan olehnya, meliputi tari tradisi nusantara, tari Topeng Dwi Muka, dan jenis tari komikal menjadi ciri khas dari karya tarinya. Sejarah atau yang melatar belakangi terciptanya pertunjukan dengan konsep *cross gender*, merupakan hal yang sangat identik dengan koreografer sekaligus penari, yaitu Didik Nini

³ Wawancara dengan Didik Nini Thowok, 8 Februari 2017, diijinkan untuk dikutip.

Thowok. Maestro tari Didik Nini Thowok pada awalnya mencintai berbagai tari tradisional, jenis tari yang diminatinya berbeda dengan penari pria pada umumnya. Jenis tari perempuan merupakan jenis tari yang sering menjadi ide garap pada karya tari yang diciptakannya.

Berbagai macam pertunjukan tari etnis nusantara menjadi ide garap dari karya Didik Nini Thowok, seperti Bedhayan Gaya Yogyakarta dan Surakarta, Tari Piring (Padang), Tari Jaipong (Sunda), Beskalan Putri (Jawa Timur), Tari Kuntulan (Banyuwangi), Tari Legong Bapang Saba (Bali), dan Tari Dwi Muka. Ciri khas yang ditampilkan Didik Nini Thowok dalam setiap pertunjukannya adalah berperan sebagai penari *cross gender*. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat penontonnya, sehingga menarik untuk diteliti.

Tari etnis nusantara tersebut dirangkai dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara secara *medley*.⁴ Pada bagian pertama pertunjukan Bedhayan dengan lima orang penari. Kelompok penari Bedhayan dibagi menjadi dua, yaitu penari Bedhayan Gaya Yogyakarta dan Surakarta. Bagian kedua muncul satu orang penari menarikan tari Piring, dan bagian ketiga disambung dengan tarian Jaipong oleh satu orang penari inti dan lima orang penari rampak. Keempat, tari Beskalan Putri oleh satu orang penari. Kelima adalah tari Kuntulan Banyuwangi dengan satu orang penari inti dan lima orang penari rampak, lalu tari Legong Bapang Saba oleh satu orang penari. Pada bagian akhir pertunjukan ditampilkan tari Topeng Dwi Muka dengan *background*

⁴*Medley* dalam seni tari dapat diartikan suatu cara dalam menyajikan pertunjukan tari dengan teknik menyambung dari tarian satu dengan tarian lainnya menggunakan transisi yang singkat.

lima orang penari rampak. Jadi, dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, penari rampak bisa melakukan hingga empat kali *on stage*.

Awal terbentuknya penari *cross gender* adalah melalui proses audisi pada tahun 2011, yang diadakan LKP Tari Natya Lakshita. Jadi LKP Tari Natya Lakshita merupakan wadah yang membentuk dan melatih kreativitas kelompok penari *cross gender*. Penari *cross gender* dibimbing atau dibentuk agar dapat menyajikan suatu pertunjukan tari yang dapat mendukung dalam karya yang diciptakan oleh Didik Nini Thowok. Para penari *cross gender* dibekali materi tari tradisional yang sudah digarap sedemikian rupa agar menarik dalam pergelarannya. Tari yang dipelajari adalah tari tradisi nusantara, di antaranya adalah tari gaya Yogyakarta, Surakarta, Sumatera, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, dan tidak menutup kemungkinan juga mempelajari tari garapan, tari moderen ataupun tari tradisi dari negara lain.

Bedhayan Ardhanaresvara dipertunjukkan dalam berbagai acara, seperti acara memperingati hari AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sedunia, peringatan Hari Otonomi Daerah, Jogja *International Street Performance*, pada gelar karya maestro tari Didik Nini Thowok, bahkan acara *gala dinner* artis ataupun perusahaan swasta.

Penari *cross gender* pada LKP Tari Natya Lakshita tidak semata-mata dapat bergabung atau masuk dengan begitu saja. Para penari ini terbentuk melalui berbagai audisi atau melalui tahap seleksi, meliputi segi kemampuan berkesenian khususnya pada bidang tari, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan dalam rias busana, dan lainnya. Tahap demi tahap dilalui oleh

penari, agar nantinya dapat bergabung menjadi kelompok penari *cross gender* yang dibimbing oleh Didik Nini Thowok.

Banyak hal yang menarik untuk dicermati dari pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, sehingga dapat dilakukan kajian yang komprehensif serta mencapai penjelasan yang holistik. Demikian pula untuk telaah yang lebih mendalam mengenai pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara dengan penari *cross gender*, karena dipandang menarik dan sudah tentu terdapat berbagai masalah menyangkut keberadaannya sebagai seni pertunjukan.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok, agar mendapat jawaban yang signifikan dan mengetahui pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, sehingga dapat dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkaya seni pertunjukan di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Penyajian Bedhayan Ardhanaresvara.
2. Konsep *cross gender* atau silang peran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini, mengapa pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara digarap dengan menggabungkan beberapa tarian etnis nusantara, dengan konsep *cross gender* atau silang peran?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menggali data dan informasi tentang pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, dapat dilihat dari :

- a. Penyajian Bedhayan Ardhanaresvara.
- b. Makna *cross gender* dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Normatif

Menambah wawasan peneliti mengenai jenis tari *cross gender* dalam dunia hiburan, khususnya pada pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara

karya Didik Nini Thowok, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam berkarya.

b. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yakni sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji penelitian sejenis, dan dapat dijadikan dokumen pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara.

c. Manfaat Praktis

- 1). Hasil penelitian ini dapat dijadikan proses pembelajaran bagi masyarakat yang masih sulit menerima keberadaan penari *cross gender* dalam seni pertunjukan.
- 2). Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan bagi masyarakat untuk memahami realitas keberadaan penari *cross gender* dalam suatu pertunjukan tari terutama pada karya Bedhayan Ardhanaresvara.

E. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1. Tinjauan Pustaka

Ika Sapriana, “Identitas Penari *Cross Gender* Dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta”, (2010). Penelitian dalam bidang Pendidikan Sosiologi-Antropologi, pada penelitian ini dibahas secara umum bagaimana kehidupan penari *cross gender* dalam aktivitasnya di panggung maupun keberadaannya pada kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan bentuk dan strategi penelitian etnometodologi. Etnometodologi adalah metode yang mementingkan analisis percakapan dalam penelitian. Tinjauan ini dipakai sebagai bahan acuan atau pengetahuan awal mengenai penari *cross gender* dalam pertunjukan tari. Kemudian dijadikan referensi pada penelitian penari *cross gender* dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok.

Didik Nini Thowok, *Cross Gender Didik Nini Thowok*, Malang, Bayumedia, (2012). Buku ini berisikan beberapa artikel mengenai sejarah pertunjukan tari dengan penari *cross gender* sebagai pelakunya, dan fenomena *cross gender* atau silang gender dalam seni pertunjukan dan masyarakat. Beberapa artikel dari buku ini digunakan sebagai referensi dan pengetahuan awal mengenai sejarah *cross gender*, yang nantinya dapat berguna untuk mengupas permasalahan *cross gender*, silang gender, atau silang peran yang terdapat dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, MANTHILI, (1996). Proses koreografi yang merupakan pengalaman tari dalam memperkuat sebuah kreativitas terdapat tiga proses yang dipaparkan dalam buku ini, yaitu; Improvisasi, eksplorasi, dan seleksi. Tiga proses koreografi tersebut merupakan sebuah aktivitas atau pengalaman yang biasanya untuk dirinya sendiri yaitu penata tari ataupun penari sebelum bekerja sama, namun untuk koreografi kelompok pengalaman tersebut bisa dialami secara bersama-sama untuk memperkuat kreativitas tari sejak awal proses koreografi. Buku mengenai aspek-aspek dasar koreografi kelompok tersebut akan membantu dalam mengetahui lebih jelas mengenai proses koreografi dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara.

Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, (2007). Isi buku ini menjelaskan kajian terhadap tari yang dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, yaitu kajian tari yang dipandang dari bentuk atau teks yang dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk gerak, teknik gerak, jumlah penari, analisis jenis kelamin, analisis struktur ruangan, dan struktur iringan, secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Buku ini digunakan untuk mengkaji dan memahami fenomena pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok, yaitu dalam menganalisis bentuk gerak, jumlah penari, analisis struktur ruangan, dan struktur waktu secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, (2011). Buku ini merupakan penjelasan sebuah pemahaman melihat atau mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep bentuk, teknik, dan isinya. Ketiga konsep koreografi tersebut sesungguhnya merupakan satu kesatuan bentuk tari namun dapat dipahami secara terpisah. Pemahaman konsep isi tidak hadir tanpa bentuk sementara konsep bentuk sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Pemahaman pembentukan sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur dan gayanya, serta keterampilan teknik cara melakukan atau berkaitan dengan *wiraga* dan *wirama*, sedangkan pemahaman isi atau dalam istilah Jawa sering disebut *wirasa* berkaitan dengan rasa dalam gerak, penjiwaan, atau maksud isi gerak atau tarian yang dibawakan. Uraian buku ini membantu dalam menganalisis koreografi pada pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara yang merupakan tari kelompok, dan bagaimana penjiwaan penari *cross gender* dalam membawakan sebuah tarian.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta, Cipta Media, (Agustus 2016). Isi buku ini membahas keberadaan seni pertunjukan dengan masyarakat penontonnya, sebuah fakta sosial, tindakan atau aksi seniman atau para pelaku seni sebagai *performers* merupakan suatu ‘tindakan sosial’ yang bukan tanpa tujuan. Pendekatan sosiologi seni digunakan dalam buku ini, teori sosial

makro maupun mikro digunakan pula dalam kajian buku ini, namun tidak untuk mengukur, akan tetapi lebih kepada memberi pemaknaan, mengklarifikasikan, atau menjelaskan data. Buku ini dapat digunakan untuk mengupas mengenai pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara sebagai seni pertunjukan yang berkaitan dengan masyarakat penontonnya.

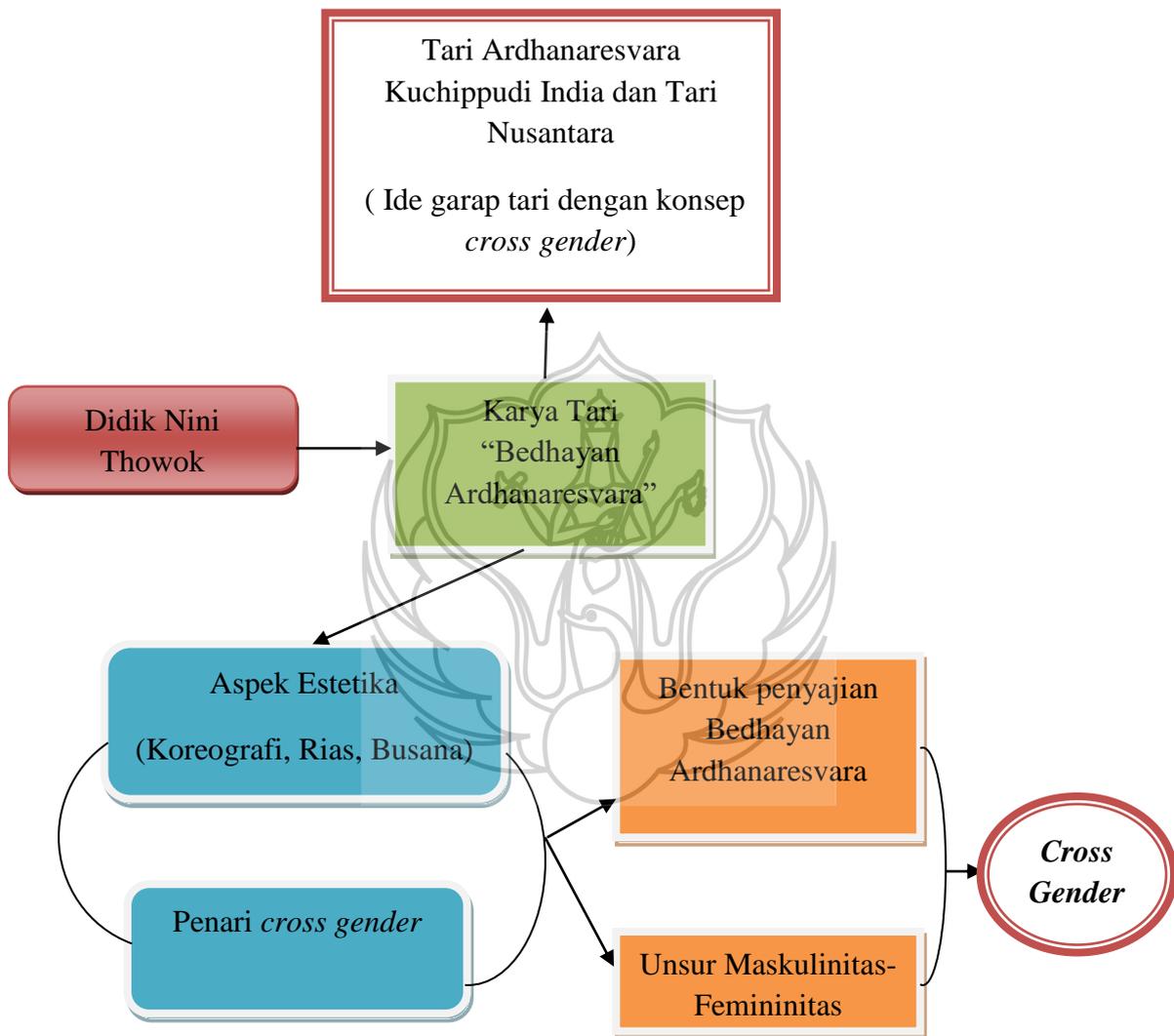
Sal Murgiyanto, *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*, (2004). Tulisan dalam buku ini merupakan tanggapan pemikiran yang berdiri sendiri terhadap suatu masalah, pada suatu saat, di suatu tempat, untuk sejumlah pembaca, dan dari suatu sudut pandang yang tak selamanya bebas. Tulisan-tulisan dalam bunga rampai ini disusun berdasar tema-tema tradisi, inovasi, lintas budaya, serta pendidikan dan pembinaan tari di Indonesia. Buku ini sangat berguna dalam membahas apa yang menjadi permasalahan pada pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok. Bedhayan Ardhanaresvara identik dengan perubahan atau inovasi dalam karyanya. Tarian yang dihadirkan tidak murni tradisi, akan tetapi pola garap yang lebih inovatif, kreatif, dan moderen. Paparan dalam buku ini dijadikan sebagai tinjauan dalam mengupas permasalahan tersebut.

2. Landasan Teori

Landasan teori adalah deskriptif dari hasil suatu studi kepustakaan yang berhubungan (relevan) dan mendukung pokok permasalahan yang hendak diteliti. Landasan teoritis diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan maupun pedoman dalam penyelesaian masalah-masalah yang timbul dalam penelitian. (Sugiyono, 2010: 57) mengatakan bahwa: “Landasan teori adalah untuk memperjelas masalah yang diteliti serta merumuskan hipotesis dan sebagai referensi untuk menyusun instrumen penelitian”.

Menurut Ishar (1992:74) “Estetika adalah nilai-nilai menyenangkan mata dan pikiran yang berupa nilai bentuk dan ekspresi”. Keindahan bentuk memiliki dasar tertentu yang disebut prinsip estetika. Estetika adalah sebuah bahasa visual yang tidak sama dengan beberapa bahasa estetika yang tidak visual, seperti bahasa itu sendiri. Dimana estetika dapat dimengerti dan dikembangkan melalui pemahaman berbagai hal menyangkut teori estika, menjadi dasar bagi banyak cabang seni. Pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara merupakan suatu pertunjukan tari tradisional yang memiliki nilai kenikmatan estetika. Gerak tari pada pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara merupakan wujud dari keseluruhan atau keberagaman tarian yang ada di Nusantara, terutama dengan konsep *cross gender*.

Berdasarkan landasan teori diatas, maka kerangka berfikir dalam analisis data pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok, terungkap pada bagan berikut:



F. Metode Penelitian

Hal penting dan harus diperhatikan agar penelitian yang dilakukan mendapatkan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan, maka harus menggunakan metode yang tepat. Untuk itu, dalam suatu penelitian harus

memperhatikan metode yang digunakan. Metode penelitian merupakan cara untuk mendapatkan informasi. Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi, 2010: 203).

Penelitian mengenai pertunjukan “Bedhayan Ardhanaresvara Karya Didik Nini Thowok”, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi atau kejadian, dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Yogyakarta, yaitu tempat pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, dan LKP Tari Natya Lakshita. Adapun pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian, sebagai berikut:

1. Kota Yogyakarta merupakan kota yang sering menjadi area pementasan pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara.
2. Mayoritas narasumber bertempat tinggal di Yogyakarta.
3. Sejarah Budaya Jawa, khususnya Kota Yogyakarta yang berkaitan dengan seni pertunjukan, adapula pertunjukan Wayang Orang ataupun kesenian lainnya yang melatarbelakangi munculnya istilah *transvesti*, *cross gender*, atau silang peran.

4. Efektif dan efisien dalam melakukan penelitian, karena peneliti juga berdomisili di kota Yogyakarta.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini diawali dengan penyusunan proposal, penyusunan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, penulisan laporan, hingga penulisan laporan akhir. Adapun rincian waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian adalah pada tabel berikut:

Kegiatan	Tahun 2017-2018-2019				
	Jan '17	Feb '17	Mar '17- Des '18	Sept '18- Mei '19	Juni- Juli '19
A. Persiapan Penelitian					
1. Penyusunan Proposal	■				
2. Pengajuan Proposal	■				
3. Ujian Proposal	■				
4. Perbaikan Proposal		■			
5. Izin Penelitian		■			
B. Pelaksanaan Penelitian					
1. Pengumpulan Data			■		
2. Analisis Data			■		
3. Penyusunan Laporan Penelitian				■	
4. Ujian Tesis					■
5. Revisi Tesis					■

c. Bentuk dan Strategi Penelitian

1) Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan memecahkan makna di balik realita berdasarkan pengalaman peneliti dan objek kajiannya. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 3). Dalam hal ini objek kajiannya diteliti secara holistik atau menyeluruh tidak hanya dipandang dari satu sudut pandang tetapi banyak sudut pandang. Seperti fenomena penari *cross gender*, diteliti dari banyak hal, mulai dari pengalaman berpentas, penerapan peran di panggung dan di kehidupan bermasyarakat sosial, dalam kehidupan keluarga, riwayat pendidikan, hingga hubungan interaksi antara penari *cross gender* dengan penari lainnya.

Penelitian kualitatif harus berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dan tidak ada rekayasa yang dikendalikan oleh peneliti. Sudut pandang bersifat naturalistik bahwa fokus masalah diarahkan pada kondisi yang sebenarnya dari subjek penelitian. Kondisi subjek tersebut tidak dipengaruhi oleh perlakuan secara ketat oleh peneliti (Sutopo, 2002: 33). Banyak asumsi bahwa penari *cross gender* dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara sama halnya dengan pelaku *trans gender*. Namun dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa ada perbedaan.

Tugas peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu menggambarkan atau menjelaskan tentang situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data dari lapangan (Sutopo, 2002: 35).

Peneliti melihat peristiwa di lapangan, berupaya menemukan apa yang sedang terjadi dalam dunia yang diteliti (Burhan Bungin, 2003: 82). Seperti pada fenomena pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, peneliti mencari tahu dan menggali semua informasi-informasi dari para informan, apa saja yang berkaitan dengan pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, konsep *cross gender*, konsep dualitas maskulin dan feminin, makna *cross gender*, dan eksistensi karya tari dengan konsep *cross gender*, hingga akhirnya mendapatkan semua informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti berusaha menggunakan kemampuan sendiri untuk menemukan makna dari apa yang diteliti (Sutopo, 2002: 27).

2) Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk, 1985).

Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dan kehidupan sehari-hari. Etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu tertentu. James P. Spradley, dengan metode etnografinya, telah mengambil bagian penting dalam merubah citra antropologi menjadi alat penting untuk memahami masyarakat yang saat ini sedang berkembang dan masyarakat yang multikultural di seluruh dunia. Bahkan hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi antropologi kultural (Koeswinarno, 2015: 265).

Penelitian tentang tari Bedhayan Ardhanaresvara menggunakan strategi etnografi. Penelitian dengan strategi etnografi yaitu kegiatan meneliti, memahami apa yang sedang diamati, data yang tercatat berdasarkan data empiris di lapangan, dan penelitian dilakukan dengan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kurun waktu tertentu. Menurut James P. Spradley, ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif, tahapan yang dipilih pertama kali seorang peneliti yakni dimulai dari menetapkan seorang informan kunci (key informant) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membuka pintu” kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara. Selanjutnya, perhatian peneliti pada objek penelitian, dan memulai

dengan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap wawancara (Sugiyono, 2014: 347). Dalam penelitian Bedhayan Ardhanaresvara, peneliti telah menetapkan informan kunci pencipta karya tari Bedhayan Ardhanaresvara yakni Didik Nini Thowok. Kemudian dalam menganalisis objek ini digunakan pendekatan koreografis yang terkait dengan bentuk penyajiannya, dan pendekatan gender untuk membahas unsur maskulinitas dan femininitas pada pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara.

Pendekatan koreografis untuk membahas bentuk koreografi yang terdiri dari tata gerak tari, pola lantai, rias busana, dan musik tari. Pendekatan ini dipakai untuk membantu mendeskripsikan pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara karya Didik Nini Thowok sebagai suatu teks koreografi kelompok, bagaimana proses pembentukannya, serta aspek-aspek yang membentuknya. Selain pendekatan koreografis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan gender.

Pendekatan *gender* digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan, membedah, dan menganalisis persoalan yang terdapat dalam objek penelitian. Pendekatan *gender* dipilih karena nantinya dapat membantu memberikan jawaban pada rumusan masalah. Bagaimana pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara disajikan dengan konsep *cross gender*, diwujudkan dalam gerakan tari yang dinamis, anggun, namun juga kokoh. Tugas utama analisis tersebut memberikan makna, konsepsi, asumsi, ideologi, dan praktik hubungan sisi antara laki-laki dan

perempuan. Jadi pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan secara interdisiplin.

2. Sumber Data

Dalam penelitian sangat diperlukan sumber data. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa :

a. Informan.

Informan adalah individu atau semua pihak yang terlibat dalam pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, yakni pencipta karya tari, koreografer, penari *cross gender* yang dapat memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan ini ada dua, yakni informan utama dan pendukung. Menurut Sutopo, informan (narasumber) adalah individu yang memiliki informasi.

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti dan narasumber memiliki posisi yang sama. Narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sebagai informan daripada responden (Sutopo, 2002: 50).

Dalam penelitian kualitatif teknik pengambilan informan lebih ditekankan pada kualitas informan dan bukan pada jumlah atau kuantitasnya (Agus Salim, 2006: 12). Teknik pengambilan informan

dalam penelitian ini menggunakan teknik informan berdasarkan informan kunci. Dalam penelitian kualitatif yang penting adalah bagaimana menentukan informan kunci, yang akan banyak memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk pemilihan informan dilakukan dengan teknik runtut dari informan kunci, hingga informan pendukung. Jumlah informan dibatasi menurut kompetensinya dalam pertunjukan tari Bedhayan Ardhanaresvara, hingga informasi yang diinginkan oleh peneliti terpenuhi.

Adapun beberapa informan dalam penelitian ini, Didik Nini Thowok (63 th), pencipta karya Bedhayan Ardhanaresvara sebagai informan primer, kemudian informan sekunder yaitu Ngakan Ngurah Mahendrajaya (52 th), Ni Ketut Suriastini (48 th), Erlina Pantja (53 th), I Putu Raksa (57 th), Subari Sofyan (59 th), Sugeng Iman Hartanto (26 th), Janihari Parsada (26 th), dan beberapa penari *cross gender* Bedhayan Ardhanaresvara. Informan pendukung juga dibutuhkan, yakni dari pihak manajemen LKP Tari Natya Lakshita.

b. Peristiwa dan aktivitas

Sumber data yang kedua pada penelitian ini yaitu berupa peristiwa dan aktivitas. Perlu dicermati adalah tidak semua peristiwa dapat terjadi berulang-ulang, peristiwa yang hanya sekali terjadi. Jadi harus selalu teliti dan cermat dalam melakukan pengamatan. Peristiwa adalah sumber data secara disengaja ataupun tidak disengaja, sedangkan aktivitas merupakan rutinitas yang berulang atau yang hanya satu kali

terjadi. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas secara formal ataupun non-formal, tertutup atau terbuka untuk dapat diamati oleh siapapun (Sutopo, 2002: 51). Terkait dengan peristiwa dan aktivitas dalam penelitian ini hendak mengamati atau mengobservasi mengenai Bedhayan Ardhanaresvara, penari *cross gender* dan mengobservasi pada saat mereka melakukan proses rias busana hingga berpentas di berbagai pertunjukan seni.

c. Tempat atau lokasi.

Sumber data yang ketiga, yaitu berkaitan dengan tempat atau lokasi penelitian. Tempat atau lokasi penelitian juga bisa membantu memberikan informasi mengenai pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sutopo, 2002: 52). Maka lokasi yang dipilih dalam melakukan penelitian, merupakan tempat dimana pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara diciptakan, penari *cross gender* pada saat melakukan latihan tari, berpentas, berkumpul bersama, dan lain sebagainya.

3. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara pasti seperti halnya penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif prosedur penelitiannya sebagai berikut :

a. Persiapan.

- Menyusun proposal penelitian yang meliputi pengajuan judul dan tulisan proposal penelitian kepada dosen pembimbing, dan di uji kelayakannya.
- Membuat desain penelitian yaitu dengan mengumpulkan bahan atau sumber materi penelitian dari lapangan yang berupa data dan pengamatan awal serta menyiapkan instrumen penelitian atau alat observasi.
- Mengurus perizinan penelitian.

b. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Dedy Mulyana, 2003: 180).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dalam mengumpulkan data. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam terhadap informan utama dan informan pendukung, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan peneliti dalam menjawab permasalahan yang ada. Dalam hal ini, wawancara ditujukan untuk mencari jawaban tentang pertunjukan tari Bedhayan Ardhanaresvara yang berkaitan pada makna *cross gender*, eksistensi karya tari dengan konsep *cross gender*, dan pemaknaan konsep. Wawancara secara mendalam akan mendapatkan situasi yang akrab. Peneliti berhadapan langsung dengan subjek yang diwawancarai dan situasi di sekitar informan (Sutopo, 2002: 59-60). Wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam bersifat *luwes*, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Dedy Mulyana, 2003: 181).

Dalam pencarian data, tidak hanya membutuhkan wawancara secara mendalam, tetapi juga memerlukan pengamatan atau observasi. Observasi adalah pengamatan dengan mendatangi lokasi peristiwa. Peneliti aktif sebagai pengamat, tetapi mengikuti situasi penelitian dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses untuk pengumpulan data lengkap dan mendalam (Sutopo, 2006: 67). Metode observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan aktif, sekaligus menjadi *participant observer*. Melalui pengamatan berperan serta,

peneliti dapat berpartisipasi dalam rutinitas subjek penelitian baik mengamati apa yang mereka lakukan, mendengarkan apa yang mereka katakan, dan menanyai orang-orang lainnya di sekitar mereka selama jangka waktu tertentu (Dedy Mulyana, 2003: 175). Dalam hal ini peneliti menafsirkan simbol-simbol yang terbentuk dari gerak tari, gaya menari, interaksi antar penari *cross gender*. Tugas peneliti adalah berusaha memahami makna dari subjek maupun objek penelitian yang diamati. Sehingga menempatkan manusia sebagai humanistik yang berperilaku (Dedy Mulyana, 2003 :176).

Pengamatan partisipan dalam penelitian ini, yaitu mengamati penyajian tari Bedhayan Ardhanaresvara dan aktivitas informan, yakni pencipta, koreografer sekaligus penari *cross gender*. Pengamatan dilakukan pada waktu menari dalam suatu pertunjukan, pada saat proses latihan, dan berkumpulnya penari *cross gender* atau pada saat melakukan aktivitas.

Tahap ini merupakan tahap awal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan untuk menjawab serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini secara objektif. Tugas peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu menggambarkan atau menjelaskan tentang situasi yang sebenarnya untuk mendukung penyajian data dari lapangan (Sutopo, 2002: 35).

Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Studi Pustaka

Proses kerja peneliti dalam mencari data adalah dengan membaca bermacam-macam jenis pustaka untuk membantu dalam mengupas lebih banyak materi tulisan. Karya tulis sangat membantu peneliti untuk memberikan acuan yang nantinya akan dapat memberikan sebuah solusi dalam menyusun tulisan sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu, pustaka yang dipilih dan kemudian dikaji harus bersinggungan dengan bahasan penelitian, yaitu terkait dengan tari Bedhayan Ardhanaresvara.

Pustaka yang dipilih tentunya akan menjadi acuan atau landasan teori, sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang layak untuk dibaca dan baik dalam memberikan wawasan untuk semua mahasiswa maupun masyarakat luas. Dalam mencari pustaka peneliti menempuh cara, yaitu mengumpulkan beberapa sumber acuan seperti; buku-buku yang mengulas tentang tari tradisi, pertunjukan dengan konsep *cross gender*, sosiologi tari, manajemen pertunjukan, artikel-artikel dari proquest atau perpustanas, *ebook*, serta media cetak. Contoh karya tulis yang telah peneliti peroleh yaitu “Identitas Penari Cross Gender Dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta” (2010), Buku Didik Nini Thowok berjudul *Cross Gender Didik Nini Thowok* (2012), Buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (1996), *Sosiologi Tari* (20017), *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007), *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)* (2011),

Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton (2016), dan buku lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

b) Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung di LKP Tari Natya Lakshita, dan tempat berlangsungnya pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara untuk mencari data penelitian. Observasi akan sangat membantu peneliti dalam menjelaskan hal yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan secara bertahap dan pada kurun waktu tertentu antara tahun 2011 hingga tahun 2018, dengan cara pengamatan terhadap objek penelitian, yaitu pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara. Peneliti menyaksikan langsung dan berperan serta sebagai penari dalam pertunjukannya.

c) Wawancara

Metode ini dipilih oleh peneliti untuk memperkuat penelitian, agar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, kemudian dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan materi penelitian seperti, Didik Nini Thowok (63 th) sebagai pencipta karya Bedhayan Ardhana, I Putu Raksa (57 th), Subari Sofyan (59 th), Erlina Pantja (53 th), Sugeng Iman Hartanto (26 th), Janihari Parsada (26 th), dan beberapa penari *cross gender* Bedhayan Ardhanaresvara. Informan pendukung juga dibutuhkan, yakni Ngakan Ngurah

Mahendrajaya (52 th), Ni Ketut Suriastini (48 th), dan dari pihak manajemen LKP Tari Natya Lakshita,

d) Dokumentasi

Mendokumentasikan sebuah peristiwa memang sangatlah penting, apalagi dalam sebuah penelitian. Hal tersebut merupakan bukti dalam sebuah laporan penelitian, agar peristiwa yang telah diamati dan dilihat tidak hilang atau sirna dari ingatan. Pendokumentasian pertunjukan sangat diperlukan. Pendokumentasian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan video, kamera, dan perekam suara. Selain itu peneliti juga mencatat suatu hal yang tidak bisa direkam dengan alat media elektronik.

Data yang akan diperoleh dalam tahap pendokumentasian berupa, foto beserta rekaman video pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, rekaman suara pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, catatan lapangan, dan transkripsi wawancara. Data tersebut diperoleh dari lokasi pada saat pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara berlangsung, diantaranya banyak data yang diperoleh di daerah Yogyakarta.

Data yang sudah didapat berupa foto dan video sebelum dan pada saat pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara berlangsung, foto pada saat latihan, link youtube, media cetak, media online yang meliput pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara, data tersebut akan menjadi data awal pembahasan.

4. Analisis Data

Tahap analisis data ini meliputi pengolahan data, pengolahan hasil wawancara, serta hasil rekaman audio maupun audio visual mengenai pertunjukan Bedhayan Ardhanaresvara. Dalam pengolahan data ini juga disertakan koding dalam transkripsi wawancara, agar mempermudah peneliti dalam mencari data secara efektif dan efisien. Data yang dianggap mendukung penelitian kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis, sehingga diperoleh uraian yang diharapkan. Metode analisis merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya analisis data, maka kesahihan sebuah penelitian masih diragukan. Karena dengan analisis data, akan menghasilkan penelitian yang akurat.

Uraian yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penelitian. Tahap terakhir yaitu data akan dibahas dalam bab-bab yang disusun secara sistematis untuk kemudian dijadikan sebuah karya tulis. Adapun beberapa hal yang menjadi tahapan dalam analisis data, yaitu:

- a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai desain penelitian yang meliputi reduksi data (pembuatan matriks hasil penelitian lapangan), penyajian data (pembuatan matriks hasil lapangan dengan matriks teori) dan penarikan kesimpulan.

- b. Mengembangkan hasil interpretasi data dengan analisis lanjut kemudian disesuaikan dengan hasil temuan di lapangan.
- c. Melakukan pengayaan dalam menganalisis data yang sudah ada dengan dosen pembimbing.
- d. Membuat simpulan akhir sebagai temuan atau hasil penelitian.

5. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan melakukan peraturan-peraturan, pola-pola. Pernyataan-pernyataan, konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat dan berbagai proporsi guna menarik kesimpulan akhir (Sutopo, 2002: 93). Data yang sudah dianalisis tersebut, kemudian ditarik kesimpulan agar diketahui hasil dari penelitian.

6. Sistematika Pelaporan

Hasil penelitian ini disusun dalam laporan berdasarkan sistematika penulisan tesis sebagai berikut:

Bab I : Memuat Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Landasan Teori dan Metode Penelitian.

Bab II : Berisi tentang LKP Natya Lakshita, Didik Nini Thowok, dan Pemahaman Konsep Ardhanaresvara.

Bab III : Mengupas Penyajian Bedhayan Ardhanaresvara.

Bab IV : Pembahasan dan Hasil Penelitian.

Bab V : Penutup.

